

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MARTABAT KESENIAN RELIGIUS

2.1 Terminologi

2.1.1 Martabat

“Martabat” berarti derajat, gengsi, harga diri, harkat, kedudukan, kualitas, mutu, nilai, pangkat, prestise, status, taraf.²

Berhubung dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis, maka ‘martabat’ merujuk pada ‘kedudukan’ atau ‘kualitas’ dari kesenian religius di dalam Liturgi (Gereja Katolik) sebagai fokus/obyek penelitian.

2.1.2 Kesenian Religius

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Kesenian” berasal dari akar kata “seni” diartikan sebagai, (1) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); (2) karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran.³ Selanjutnya, kata “Religius” artinya taat pada agama; saleh.⁴ Jadi, “Kesenian Religius” berarti keahlian membuat atau menciptakan suatu karya seni yang bermutu dengan berlandaskan kesalehan atau ketaatan pada Agama.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1995), hal. 312

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hal. 1316

⁴ *Ibid.*, hal.1990

Lebih jauh lagi, Gereja Katolik meyakini bahwa puncak dari kesenian religius adalah kesenian atau seni liturgis. Istilah ‘seni liturgis’⁵ sering digunakan dalam pengertian yang serupa dengan ‘seni suci’ (*ars sacra*). Istilah ‘seni suci’ sebenarnya lebih luas daripada ‘seni liturgis’. Kata ‘liturgis’ tidak bisa dipersamakan begitu saja dengan kata umum ‘suci’. Namun mengingat pengertian teologisnya, kata ‘liturgi’ memang mengandung makna ‘suci’ atau nilai kekudusan yang sudah sepatutnya melekat padanya. Konsili Vatikan II sendiri menggunakan istilah ‘seni’ atau ‘kesenian suci’ (*ars sacra*) bersamaan dengan ‘perabot suci’ (*sacra suppellectice*) sebagaimana terdapat dalam Bab VII, *Sacrosanctum Concilium (De Arte Sacra deque Sacra Suppellectile)*. Keduanya termasuk dalam pengertian ‘seni liturgi.’⁶

2.2 Kesenian Religius Dalam Kitab Suci

2.2.1 Kesenian Religius Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Sejak dahulu kala bangsa Yahudi telah mengenal praktik penggunaan patung dan gambar Ilahi. Dalam banyak teks Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama, dikisahkan dan ditemukan bentuk-bentuk penerimaan, bahkan penghormatan terhadap penggunaan patung atau gambar Ilahi atau kemah yang dianggap suci/sakral. Bahkan dalam beberapa kisah, diuraikan bahwa TUHAN

⁵ Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 99. **Kesenian Liturgi** adalah bentuk kesenian yang digunakan dalam liturgi, meliputi yang sifatnya visual, auditif, atau yang lain, misalnya: lukisan, pahatan, patung, tata bangun gereja, tata ruang ibadat, peralatan liturgi, bejana suci, musik (Vokal dan instrumental), alat musik, busana liturgi. Kesenian liturgi tidak sekedar menjiplak kesenian masa lalu, tetapi secara kreatif menggali kesenian masa kini sesuai dengan kebudayaan setempat.

⁶ C. H. Suryanugraha, “Candi Ganjuran: Seni Liturgis Budaya Jawa”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2006), 109-143, hal. 132-133

sendiri yang memerintahkan untuk membuat patung, Kemah Suci, Tabut perjanjian dan gambar Ilahi. Berikut ini beberapa contoh yang bisa diperbandingkan:

Pertama; Dalam perjalanan melintasi padang gurun, TUHAN memberikan petunjuk dan perintah kepada Musa untuk mendirikan kemah suci supaya TUHAN dapat diam (tinggal) di tengah-tengah mereka. *“Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka. Menurut segala apa yang Kutunjukkan kepadamu sebagai contoh Kemah Suci dan sebagai contoh segala perabotannya, demikianlah harus kamu membuatnya.”* (Kel 25:8-9).

Kedua; TUHAN memerintahkan agar membuat Tabut Perjanjian untuk menempatkan kedua loh batu yang berisi sepuluh perintah Allah dan TUHAN memerintahkan untuk membuat dua kerub dari emas. Perwujudan dari setengah binatang dan setengah manusia, yang ditempatkan pada tutup Tabut Perjanjian (Kel 25:10-22).

Ketiga; Perlu dicatat pekerjaan ini bukan inisiatif manusia. Menurut Kitab Suci, TUHAN sendiri yang menunjuk dan memenuhi ‘seniman’ Bezaleel dan Aholiab dengan Roh-Nya, dan memberi mereka pengetahuan serta keahlian untuk membuat patung dan gambar Ilahi (Kel 31:1-11).

Keempat; Dalam bagian lain tentang sejarah Israel, beberapa tokoh suci memakai patung dan gambar Ilahi untuk melaksanakan ibadah tanpa merasa takut. Mikha, seorang yang sangat beriman kepada Yahwe, membuat *efod* dan *terafim* dari perak dan mendirikan kuil untuk menyembah Yahwe (Hak 18:1-31). Bahkan

Daud, yang dipilih dan diurapi Yahwe sendiri, mempunyai gambar Ilahi dalam rumahnya tanpa merasa takut (1Sam19:11-13). Bukan itu saja, Bait Allah sendiri dipenuhi dengan lambang dan patung Ilahi; dimulai dari bagian yang paling kudus, ditempatkan dua kerub dari kayu minyak, bersama-sama dengan Tabut Perjanjian (1Raj 6:23). Bagian dalam kemudian dipenuhi juga dengan gambar kerubim, pohon korma, dan bunga-bunga (1 Raj 6:23). Dan untuk mendukung gambaran air yang menyucikan ditempatkan di pintu masuk Bait Allah, dan dibuatlah sepuluh kereta penopang dari tembaga (1 Raj 7:27). Singkatnya, gambaran Ilahi dan berbagai macam bentuk, mirip patung, yang ada dalam Bait Allah dibuat dengan persetujuan dari Yahwe sendiri (Bdk.1Raj 5-8).

Ada pula bentuk yang lain, Allah menyuruh Musa untuk membuat seekor ular yang sangat besar dari tembaga di padang gurun. Ular tembaga itu masih tetap disembah sampai kurang lebih 200 tahun sesudahnya, ditempatkan dalam Bait Allah sampai dihancurkan oleh raja Hizkia (Bdk. 2 Raj 18:4). Dan ketika Bait Allah sudah dihancurkan, Nabi Yehezkiel mendapat penglihatan tentang Bait Allah yang baru, yang juga dipenuhi dengan gambar dan patung Ilahi (Bdk. Yeh 40:1-41:26). Alasan yang boleh diterima yaitu semua model lukisan atau gambar, patung dan sebagainya dipakai untuk menghadirkan Yahwe sendiri, dan melalui semuanya itu Allah sendirilah yang disembah, bukan patung atau lukisan yang dibuat itu.⁷

⁷ “Seni Suci Liturgi”, dalam <http://sandroletsoinprojoambon.blogspot.com/2012/02/seni-suci-liturgi.html>; diakses pada 13 Mei 2018, pukul 11:12 WITA.

2.2.2 Kesenian Religius Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah mewahyukan diri-Nya tanpa perantara. Artinya Allah berjumpa dengan manusia dari muka ke muka (*face to face*), misalnya: Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa di tengah semak duri yang menyala (Kel 3:1-22). Tetapi, dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Allah mewahyukan diri-Nya melalui perantara. Perantara tunggal dan sejati adalah Yesus Kristus sendiri Putera tunggal-Nya.

Melalui Yesus Kristus, Allah bersedia untuk mendekati manusia, supaya manusia dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan kehadiran-Nya. Dengan kata lain, “Yesus Kristus adalah Gambaran Allah,” sebagaimana yang telah dituliskan oleh Santo Paulus, “*yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah*” (Bdk. 2 Kor 4:4) dan “*Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan*” (Bdk. Kol 1:15). Jadi, dapat dikatakan bahwa Yesus adalah Gambaran Allah yang hidup, “*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*” (Yoh 14:9).⁸

2.3 Sejarah Kesenian Religius Kristen

Dalam gua-gua di Perancis Selatan, Spanyol atau Maroko manusia yang hidup kira-kira 60.000 – 10.000 tahun yang lampau meninggalkan bekas-bekas pada dinding-dinding gua-gua itu yang bagi manusia modern pun masih

⁸ *Ibid.*

mengesankan sampai kini (Lampiran Gambar 1).⁹ Selanjutnya, 5.000 tahun silam mulai dibangun piramida di Mesir. Kemudian karya-karya seni (bangunan, ukiran dan lukisan): di India, Cina, di banyak wilayah Asia, di Eropa, di Amerika dan di Afrika. Di mana ada manusia, di sana ternyata ada seni. Meskipun karya seni dibuat dengan berbagai tujuan, akan tetapi semua dipersatukan oleh kenyataan bahwa dimensi seni adalah “keindahan”. Dalam Kekristenan pun ada sejarah tentang seni, dan sejarah kesenian itu dapat dibagi dalam enam (6) kelompok besar, sebagai berikut:

2.3.1 Romanesko

Kesenian Romanesko yang lama telah didahului oleh zaman Pra-Romanesko, berkembang di Eropa Barat dari sekitar tahun 1000 Masehi hingga lahirnya gaya Gotik. Bangunan gereja ditandai dengan peningkatan ukuran tinggi dan ukuran keseluruhan bangunan (Lampiran Gambar 2). Atas-atap yang berkubah ditunjang dengan tembok-tembok batu yang tebal, pilar-pilar raksasa dan lengkungan-lengkungan sempurna. Suasana di dalamnya yang gelap diterangi dengan lukisan-lukisan dinding mengenai Yesus, Maria dan para orang suci yang seringkali dilukiskan berdasarkan model gaya Seni *Byzantium*.¹⁰

⁹ Dick Hartoko, *MANUSIA DAN SENI* (Yogyakarta; Kanisius, 1984), hal. 21

¹⁰ Adi Kusrianto dan Made Arini, *History of Art* (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2011), hal. 48. **Seni Byzantium** adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan produk artistik Kekaisaran Romawi Timur (Kekaisaran Byzantium) dari sekitar abad ke-5 sampai jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453. Istilah seni ini juga digunakan pada negara-negara yang memiliki hubungan dengan wilayah Kekaisaran Byzantium, serta berbagai kebudayaan umum di beberapa negara seperti, Bulgaria, Serbia atau Rusia, juga Venesia. Seni Byzantium juga tumbuh dari seni Yunani Kuno serta beberapa warisan klasiknya. Yang paling mendalam adalah ketika etika humanis dari seni Yunani Kuno digantikan oleh etika Kekristenan. Jika tujuan etika klasik adalah pemujaan kepada manusia, sebaliknya tujuan seni Byzantium adalah pemujaan kepada Allah dan Putera-Nya, Yesus.

Seni bangsa Romawi (*Romanesque*) atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut Romanesko merupakan suatu periode berkembangnya kesenian di berbagai wilayah Eropa bagian Barat. Aliran seni yang berlangsung pada tahun 1000 Masehi ini merupakan awal mula kebangkitan Gotik. Karena pada masa itu banyak seni yang terpengaruh oleh situasi kerajaan bangsa Romawi (tepatnya di Jerman) dan juga kentalnya pengaruh Kristiani. Karya-karya yang dihasilkan tak jauh dari aroma keagamaan. Ciri khas seni masa ini adalah metal, enamel, dan kayu yang bergaya kelam untuk menandakan betapa dalamnya penghayatan mereka akan agama Kristiani ini.

Kebanyakan patung Romawi terintegrasi pada unsur bangunan gereja sebagai unsur estetik. Oleh karenanya, sulit untuk memisahkan patung-patung Romawi dan patung-patung gerejawi dari arsitektur gereja. Dalam skala kecil, patung-patung yang terbuat dari gading, perunggu dan emas pada era Romanesko ini merupakan pengaruh dari budaya Byzantium dan model awal budaya Kekristenan.¹¹

2.3.2 Kesenian Gotik

Kesenian Gotik lahir di Perancis di pertengahan abad ke-12. Basilika Saint-Denis yang dibangun oleh Biarawan Kepala Suger adalah bangunan besar pertama yang bergaya Gotik (Lampiran Gambar 3). Ordo-ordo biarawan yang baru, terutama para biarawan Cistercian dan Carthusian adalah para pembangun penting

¹¹ *Ibid.*, hal. 60

yang mengembangkan gaya-gaya yang berbeda yang kemudian mereka sebarkan di seluruh penjuru Eropa.

Arsitektur Gotik adalah gaya arsitektur yang digunakan selama Abad Pertengahan tengah dan akhir. Gaya ini berevolusi dari arsitektur Romanesko dan yang kemudian diteruskan lagi oleh arsitektur Renaisans. Arsitektur ini berasal dari Perancis abad ke-12. Istilah "gotik" diciptakan pada masa Renaisans untuk menyebut seni akhir Abad Pertengahan, dengan arti negatif yang baru hilang pada abad ke-19.

Masa ini diawali dengan ketegangan antara para Pastor dan Raja di kerajaan Jerman yang terjadi karena perjanjian Keuskupan. Di mana Kerajaan ingin mengontrol beberapa wilayah berbasis spiritual dengan tangan mereka sendiri (yang pada akhirnya hanya ingin mengaplikasikan hak kekuasaan feodalnya), sedangkan para Pastor tetap menginginkan wilayah tersebut menjadi teritorial suci sesuai dengan perjanjian sebelumnya (namun pihak kerajaan menolak hak ini). Namun, pada akhirnya konflik ini dimenangkan oleh pihak Pastor dan berbuntut pada jatuhnya kekuatan pihak kerajaan Jerman, sehingga terjadilah perang yang juga didukung oleh pihak Perancis yang kebetulan saat itu merupakan pemimpin seluruh Eropa. Reaksi ini berpengaruh untuk mendukung dimusnahkannya kepemimpinan Feodal.

Gereja Gotik pertama dibangun di Perancis menggunakan nama raja mereka. Gaya arsitekturnya pun ditemukan oleh para Perancisian yang akhirnya menyebar ke seluruh daratan Eropa dan mempengaruhi gaya seni pada akhir Abad

Pertengahan. Seni dan arsitektur Gotik bermula dari karya-karya seniman Perancis sekitar tahun 1140, lalu berkembang dan menyebar ke seluruh Eropa pada abad-abad berikutnya. Meliputi bangunan religius, patung, stained glass, dan motif-motif seni dekoratif.¹²

2.3.3 Kesenian Renaisans

Kesenian Renaisans¹³ adalah nama yang dipakai untuk penemuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni yang mencapai puncaknya di Italia pada abad ke-15 dan 16.¹⁴ Pada masa ini masih terdapat ketertarikan pada bidang seni dan budaya antik klasik. Pada mulanya hal ini meneruskan gaya-gaya dari periode sebelumnya tanpa perubahan yang berarti, yaitu hanya menggunakan busana dan latar belakang arsitektur bergaya klasik yang ternyata semuanya sangat cocok untuk tema-tema Perjanjian Baru. Namun hilangnya intensitas kerohanian terlihat jelas di banyak lukisan-lukisan religius dari Era Renaisans Awal - lukisan-lukisan dinding terkenal di dalam Kapel Tornabuoni oleh Domenico Ghirlandaio (1485-1490) yang nampaknya lebih tertarik pada penggambaran detail atas wajah-wajah kehidupan kota yang kaya raya (Lampiran Gambar 4) dibandingkan dengan tema-

¹² *Ibid.*, hal. 63-65

¹³ *Ibid.*, hal. 67. **Renaissance** atau dalam Bahasa Indonesia ditulis *Renaisans* adalah suatu periode sejarah dari awal abad-14 sampai pertengahan abad-17 Masehi dan yang mencapai titik puncaknya kurang lebih tahun 1500 M. Kata "*renaisans*" dalam bahasa Perancis artinya "lahir kembali" atau "kelahiran kembali". Dikatakan kelahiran kembali karena dianggap bahwa dunia Eropa sempat mengalami zaman kegelapan. Latar belakang Eropa zaman kegelapan ialah zaman ketika mereka tertutup dari sudut ekonomi, politik, dan sosial, serta pemikiran yang dikuasai oleh pihak Gereja. Rakyat pada masa itu juga terpaksa bergantung pada golongan bangsawan. Latar belakang Eropa selepas zaman gelap ialah berlakunya zaman perubahan sikap dan membuka pikiran serta membawa pemahaman baru.

¹⁴ GROLIER INTERNATIONAL INC, "Renaissance", dalam Cecilia Lukman (ed), **OXFORD Ensiklopedi Pelajar Jilid 7** (Oxford University Press, Walon Street, 2002), 50-52, hal. 50.

tema utama mereka, yaitu; Kehidupan Sang Perawan dan Kehidupan Santo Yohanes Pembaptis.

Sementara itu lukisan-lukisan dinding di Kapel Magi oleh Benozzo Gozzoli (1459-1461) lebih merupakan sebuah perayaan status keluarga Medici dibandingkan dengan tema Kehadiran Sang Magi (Lampiran Gambar 5). Kedua contoh ini (yang masih menggunakan busana kontemporer) berasal dari Florence, pusat era Renaisans awal, dan tempat di mana penginjil Dominikan karismatik bernama Savonarola melancarkan serangannya pada keduniawian hidup dan seni para penduduk kota tersebut, yang berpuncak pada peristiwa Api Unggun Keangkuhan pada tahun 1497. Sebenarnya para penginjil lainnya telah melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun, namun dalam skala yang lebih kecil. Banyak seniman era Renaisans awal, seperti Fra Angelico dan Botticelli adalah orang-orang yang sangat taat agama. Hanya saja beberapa di antaranya, seperti Botticelli, terjebak dalam kelompok yang ditentang oleh Savonarola. Ciri-ciri khas dari Renaisans ada tiga (3), yaitu:

1. Munculnya suatu humanisme baru yang sangat bercorak antroposentris, karena manusialah yang menjadi pusat mutlak dan karya seni yang paling hebat.
2. Timbulnya sebuah pengertian yang lebih cerdas, lebih mendalam, dan lengkap mengenai kebudayaan antik yang ingin disaingi bahkan dilebihi.
3. Adanya penekanan lebih besar atas pentingnya kepribadian individual yang bebas dan kreatif yang penuh sadar diri dan rasa benci menolak

keterikatan pada otoritas Gereja tradisional dan rakyat jelata biasa, karena kepribadian tersebut menganggap dirinya sebagai yang jenius kreatif yang kuasi-ilahi. Bagi manusia Renaisans, kenyataan tidak berada lagi untuk memuliakan Allah, “tetapi demi keagungan manusia sendiri”.¹⁵

2.3.4 Konsili Trente

Konsili Trente adalah Konsili Umum Gereja Katolik ke-19 yang diadakan untuk menjawab kebutuhan Gereja akan pembaharuan, khususnya menghadapi serangan Gerakan Reformasi dengan pimpinan Martin Luther, Ulrich Zwingli dan John Calvin. Konsili ini dibuka resmi oleh Paus Paulus III pada tanggal 13 Desember 1545 di tengah ketegangan situasi politik Eropa saat itu. Karena gangguan keamanan Konsili ini mengalami penundaan beberapa kali. Oleh karena itu, Konsili Trente memakan waktu yang cukup panjang, dari tahun 1545 sampai 1563. Konsili ini terbagi menjadi tiga tahap yakni, tahap I dari tahun 1545-1547, tahap II dari tahun 1551-1552, dan tahap III dari tahun 1562-1563.

Konsili Trente melebihi Konsili-Konsili sebelumnya. Pertama karena lama berlangsungnya, lebih lagi karena dekret-dekret yang berjumlah sepuluh dan peraturan tata tertib yang berjumlah sembilan, mencakup berbagai ajaran dan kebijaksanaan yang akan mempengaruhi jalannya Gereja di kemudian hari. Di antara dekret-dekret Konsili ini yang terkenal adalah dosa asal, Kitab Suci dan

¹⁵ Agus Cremers, *MARIA dalam Seni Rupa Kristiani* (Maumere: LPBAJ, 2000), hal. 74-75

Tradisi, Ekaristi dan tentang Sakramen-sakramen yang lain¹⁶. Juga, secara singkat berbicara tentang seni, khususnya gambar-gambar kudus/suci.

Lukisan Italia setelah tahun 1520, dengan pengecualian karya-karya seni dari Venice, berkembang ke dalam aliran Mannerisme, sebuah gaya yang sangat sulit, yang berusaha untuk memberikan suatu pengaruh yang mendalam, yang menimbulkan kekhawatiran dari para pejabat Gereja karena karya-karya tersebut kurang memiliki daya tarik bagi masyarakat kebanyakan. Tekanan Gereja untuk membatasi gambaran-gambaran religius mempengaruhi karya seni mulai dari tahun 1530-an dan berujung pada munculnya dekret di bagian terakhir Konsili Trente pada tahun 1563, termasuk di dalamnya berbagai kalimat pendek dan agak tidak jelas yang membahas masalah gambar-gambar religius, yang akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kesenian Katolik. Konsili-konsili Katolik sebelumnya hampir tidak pernah merasakan kebutuhan untuk menyatakan secara terbuka posisi Gereja mengenai hal-hal ini; yang berbeda dengan Gereja-gereja Ortodoks Timur yang telah seringkali mengatur jenis-jenis gambar religius tertentu.¹⁷

2.3.5 Kesenian Barok

Kesenian ini ditandai dengan tingkat arsitektur yang sangat lazim pada negara-negara Katolik Eropa (Italia, Spanyol, Portugal, Austria, Jerman, Belgia) dan Amerika Latin (Brasil, Meksiko, dan lain-lain) selama abad ke-17 dan ke-18.

¹⁶ Alex Dirdjasusanta, “Konsili Trente”, dalam Dr. B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16* (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997), 434-435, hal. 434-435

¹⁷ “Seni Katolik”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa_Gereja_Katolik; diakses pada 5 Maret 2018, pukul 10: 35 WITA.

Roma merupakan tempat lahirnya arsitektur Barok. Hal ini ditandai dengan hadirnya Il Gesu dan beberapa karya Michaelangelo. Il Gesu adalah sebuah bangunan gereja induk Serikat Yesuit, karya Giacomo da Vignola, dibangun pada tahun 1568 (Lampiran Gambar 6). Gereja ini merupakan suatu kombinasi aneh dari ciri-ciri Abad Pertengahan dan Renaisans. Di sana terjadi penggabungan tradisi Gotik yang mengarah vertikal dengan penekanan pada bagian tengah bangunan yang merupakan ciri khas Renaisans. Efek mengambang pada bentuk atapnya yang merelung merupakan ungkapan kerinduan akan suatu hal yang tinggi dan digambarkan sebagai sesuatu “gerak alam fisik menuju tujuan spiritual”. Il Gesu telah menyampaikan cita rasa arsitektur Barok yang membuat ruangan seakan-akan mengalir. Perwujudan cita rasa itu tampak pada muka bangunan yang diberi hiasan sangat mewah, tangga yang megah, dan taman-taman hias sebagai ruang pengantar bagi puri-puri besar yang dibangun pada zaman itu.

Perkembangan arsitektur dan patung Barok berjalan seiring. Beberapa seniman seperti Lorenzo Bernini adalah ahli dalam keduanya. Efek dinamika dan arsitektur Barok sangat ditunjang oleh pemakaian patung dekoratif yang sangat banyak (Lampiran Gambar 7).

Meluasnya arsitektur Barok setelah abad ke-16 menyebabkan daratan Eropa dipenuhi dengan puri, gereja, jembatan, air mancur, teater, villa dan patung dalam langgam ini.

Ekspresi kesenian Barok juga kemudian mulai meluas ke dalam seni lukis, seni musik dan sastra. Di bidang seni lukis, terdapat pelukis terkenal Belanda, Peter Paul Rubens dan Rembrant. Di bidang musik, terdapat Johann Sebastian Bach. Gaya Barok mengalami kemunduran setelah muncul kegairahan kembali terhadap gaya klasik pada pertengahan abad ke-18.¹⁸

2.3.6 Abad ke-18

Pada abad ke-18, aliran Barok yang sekuler berkembang menjadi gaya Rokoko yang lebih ringan namun tetap lebih flamboyan, sebuah gaya yang juga sulit untuk menyesuaikan diri pada tema-tema religius, meski Gianbatista Tiepolo mampu melakukannya. Di paruh terkahir abad ini terdapat semacam reaksi, terutama di bidang arsitektur, yang menentang aliran Barok.

Pada saat ini laju produksi karya-karya seni produksi terlihat menurun. Setelah banyak terjadi pembangunan ulang gereja pada masa Barok, negara-negara Katolik terlihat jelas kelebihan dengan jumlah gereja dan biara, seperti yang terjadi di Naples, yang jumlahnya bukan main banyaknya. Pihak Gereja saat ini berperan hanya sebagai pelindung karya seni dan bukan lagi sebagai bangsawan dan aristokrat, dan permintaan masyarakat kelas menengah akan karya seni, terutama yang bertemakan sekuler, bertambah dengan cepat.¹⁹

¹⁸ Ummy Karman & Mashyuri “Barok, Arsitektur”, dalam Dr. B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3* (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 1997), 179-180, hal. 179-180.

¹⁹ “Seni Katolik”, *Op.Cit.*, diakses pada 5 Maret 2018, pukul 10: 50 WITA.

2.4 Pandangan Tentang Kesenian Religius Menurut Bapa-Bapa Gereja

2.4.1 St. Agustinus (354-430)

St. Agustinus, pada tahun 354 lahir dengan nama Aurelius Agustinus di Thagaste-Numedia. Ayahnya adalah seorang yang bukan Kristen, tetapi ibunya adalah seorang Kristen yang saleh. Ketika ia masih muda belia, ia hidup dengan menuruti hawa nafsunya. Tapi, kemudian ia bertobat dan dibaptiskan pada tahun 387. Selanjutnya ia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 392. Karena, kesalehan dan kecakapannya, ia diangkat menjadi Uskup di Hippo pada tahun 396. Dialah orang yang telah berhasil membentuk “Filsafat Kristen” yang besar pengaruhnya pada Abad Pertengahan, sehingga dapat disebut guru skolastik yang sejati.²⁰

Ia memiliki minat yang cukup besar terhadap seni. Ia mengembangkan suatu Filsafat Platonisme Kristen dengan mengajarkan bentuk-bentuk Platonis²¹ (*Platonic Forms*). Ia mengatakan bahwa bentuk-bentuk Platonis juga berada dalam pemikiran Allah. Menurutnya, keindahan merupakan salah satu bentuk yang ada dalam pemikiran Allah; oleh sebab itu, keindahan dalam seni dan keindahan dalam alam haruslah memiliki pertalian yang erat dengan agama²². Ia mendefinisikan keindahan sebagai kesatuan bentuk (*omnis pulcritudinis forma unitas est*). Agustinus berpendapat bahwa pengamatan mengenai keindahan

²⁰ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 79

²¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 68. Bagi Plato Seni (*Art*) itu adalah *keterampilan untuk memproduksi sesuatu*. Bagi Plato, apa yang disebut hasil seni tidak lain dari *Tiruan (Imitation)*. Dengan demikian, karya-karya seni yang merupakan tiruan kedua itu sifatnya tidak sempurna aslinya. Tapi Agustinus tidaklah sependapat dengan Plato yang mengatakan bahwa seni hanyalah tiruan. Agustinus mengatakan bahwa, hewan pun meniru, tetapi tidak dapat menghasilkan karya seni seperti manusia. Tapi, seni yang ditekankan oleh Agustinus bukanlah karya tetapi hal yang berhubungan dengan moral manusia.

²² *Ibid.*

mengandaikan dan memuat suatu penilaian. Artinya, apabila suatu objek dinilai jelek, maka objek tersebut diamati sebagai sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya terdapat di dalamnya, yaitu ketidakteraturannya. Kita dapat mengamati kedua-duanya apabila memiliki idea tentang "keteraturan ideal" yang dapat diterima lewat Terang Ilahi (*divina illuminatio*).

Keindahan bagi St. Agustinus selalu berhubungan dengan Allah, sang Indah Mutlak. Keindahan lain mendapat tempat karena berpartisipasi dalam Keindahan Mutlak tersebut. Karena itu, St. Agustinus tidak pernah berbicara tentang keindahan yang terdapat dalam hasil karya manusia. Di sini terlihat bahwa Agustinus memandang secara negatif keindahan dalam karya manusia karena keindahan yang dibuat manusia merupakan tiruan, sehingga tidaklah sempurna. Latar belakang iman Kristen sangat mempengaruhi pandangannya tentang keindahan. Pandangannya ini ditempatkan dalam koridor iman yang ia hayati. Bagi St. Agustinus, hidup manusia dapat menampilkan keindahan yang tercermin dalam cara hidupnya yang baik dan benar (berhubungan dengan moralitas). Karena itu, estetika bagi St. Agustinus berhubungan dengan etika karena baginya mengajarkan jalan kepada kebahagiaan yang merupakan tujuan dari setiap perbuatan manusia. Kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam Allah sehingga menikmati kebahagiaan berarti mengarahkan hidup dan diri dalam Allah (mencontohi Allah dalam hidup). Allah itu Maha Cinta, Maha Adil, berlimpah

kasih setia. Orang yang hidup secara baik dan benar dengan selalu terarah pada Allah menampakkan keindahan hidup itu sendiri.²³

2.4.2 St. Thomas Aquinas

Thomas adalah anak bangsawan yang dilahirkan di Castel milik keluarganya di Roccasecca (Italia Tengah) pada tahun 1224/1225.²⁴ “Indah”, bagi St. Thomas Aquinas adalah apa saja yang menyenangkan apabila dilihat. Rumusan St. Thomas Aquinas yang paling terkenal ialah "*Keindahan berkaitan dengan pengetahuan; sesuatu dinyatakan indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat*". Artinya, pengalaman keindahan muncul apabila terdapat pengetahuan dan pengalaman di dalam diri manusia. St. Thomas Aquinas menyaratkan tiga hal agar sesuatu bisa disebut indah, yaitu:

1. Adanya integritas atau perfeksi.
2. Proporsi yang tepat atau harmonis.
3. Adanya klaritas atau kejelasan.

Kalau dilihat, pandangan St. Thomas Aquinas tentang keindahan itu bersifat *subyektif* (indah itu menyenangkan bagi si subyek penonton dan penikmat) dan *obyektif* (indah itu berkriteria sempurna, selaras/proporsional, serta terang

²³ Agus Naru, *Keindahan Menurut Santo Agustinus*, dalam *Seri Buku Vox*, No. 46 Februari 2002 (Maumere: STFK Ledalero) 120-129, hal. 128-129

²⁴ Dr. Paul Budi Kleden, *Sejarah Filsafat Barat Kuno-2 Filsafat abad Pertengahan* (Maumere; STFK Ledalero, 2002), hal.77

jernih).²⁵ Berarti, ada perpaduan dan keterhubungan serta saling kebergantungan antara yang *subyektif* (pengamat) dan yang *obyektif* (keindahan itu sendiri).

2.4.3 St. Yohanes Paulus II

Paus Yohanes Paulus II, yang kini telah dikenal dengan nama Santo Yohanes Paulus II, juga memiliki apresiasi positif terhadap karya-karya kesenian religius yang dapat membantu meningkatkan dan menumbuhkembangkan iman kristiani sehingga umat yang menggunakannya dapat mengalami keindahan Allah yang merupakan *Super Pulchrum* (keindahan tertinggi). Paus berkata bahwa, “kesenian dapat memperlihatkan bentuk atau lukisan wajah insani Allah dan mengantar orang yang memandangnya ke dalam misteri yang tak terperikan bahwa Allah menjadi manusia demi keselamatan kita”²⁶. Paus juga, menekankan kembali tentang pentingnya pemahaman umat beriman akan makna dari sikap “menyembah” dan “menghormati/memberi hormat” terhadap hasil karya-karya kesenian religius yang diperuntukkan demi kemuliaan Allah. Sikap “menyembah” hanya ditujukan pada yang Mahakuasa (Allah), sedangkan “menghormati atau memberi hormat” boleh ditujukan kepada apa/siapa saja. Hal utama dan pertama yang harus dilakukan oleh umat beriman terhadap patung/Salib/gambar-gambar suci dan sebagainya adalah tak boleh hanya kagum dan terhenti pada media/sarana religius tersebut, melainkan harus terarah, terfokus dan sampai pada pribadi

²⁵ Mudji Sutrisno, *Oase Estetis Estetika dalam kata dan sketza* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 53-54

²⁶ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 38

(Keindahan tertinggi) yang ada di baliknya yakni: Yesus Kristus sebagai tujuan terakhir dari doa.

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya *Duodecimum Saeculum* (Desember 1987), dalam rangka memperingati 1200 tahun Konsili Nisea II (787). Paus berkata antara lain, “tanpa menyangkal kemungkinan bahwa praktek penyembahan berhala dari agama kafir dapat timbul lagi, Gereja mengizinkan bahwa Tuhan Yesus, Santa Perawan Maria, para martir, Santo dan Santa diperlihatkan dalam bentuk gambar atau patung guna mendukung doa dan kebaktian kaum beriman.” Dalam masa yang lampau pernah ada gerakan membuang dan menghancurkan patung (*Ikonomiasme*²⁷), karena orang berpendapat bahwa Kristus sebagai Putera Allah tidak mungkin digambarkan. Menggambarkan kemanusiaan tanpa keallahan akan memberikan gambaran palsu mengenai Kristus. Paus Yohanes Paulus II menjawab, “kesenian dapat memperlihatkan bentuk atau lukisan wajah insani Allah dan mengantar orang yang memandangnya ke dalam misteri yang tak terperi bahwa Allah menjadi manusia demi keselamatan kita”. Dengan mengutip pernyataan Konsili Nisea II Paus selanjutnya menegaskan bahwa “selalu dibedakan antara sungguh menyembah dan memberi hormat. Menurut keyakinan kita, menyembah hanya boleh dilakukan terhadap Allah. Sedangkan memberi hormat boleh dilakukan untuk gambar dan patung, karena menghormati patung sebenarnya menghormati diri yang digambarkan dalam patung itu”. “Oleh karena itu,” kata Paus “menggambarkan Kristus menyangkut seluruh iman akan kenyataan inkarnasi (penjelmaan). Alasan Gereja menggambarkan Kristus ialah keyakinan Gereja sendiri, yakni, bahwa Allah yang mewahyukan diri dalam Yesus Kristus, sungguh menebus dan menguduskan manusia dengan kelima inderanya. Kesenian Kristen sejati membangkitkan pengertian melalui penangkapan inderawi bahwa Tuhan hadir di dalam Gereja-Nya.”²⁸

2.5 Problem Antara Penghayatan Iman Kepada Allah Melalui Kesenian Religius Dan Sikap Menyembah Berhala

Dalam Kitab Kejadian dilukiskan bahwa Allah menciptakan manusia “menurut citra dan serupa” dengan Sang Pencipta (Bdk. Kej 1: 26). Artinya, manusia dipanggil untuk mewakili Sang Pencipta seluruh kehidupan di bumi ini dan manusia sendiri adalah ciptaan Allah dengan martabat yang istimewa. Oleh

²⁷ Ernest Maryanto, *Op.Cit.*, hal. 76. *Ikonomiasme* berasal dari Bahasa Yunani: *eikon* dan *klasma*, yang berarti aksi penghancuran Ikon sebagai perlawanan terhadap penghormatan patung/ikon. Gerakan ini terjadi antara tahun 724-843 di wilayah kekaisaran Byzantium. Sebabnya adalah penyimpangan terhadap penghormatan patung yang menjurus ke penyembahan berhala, di mana Ikon tidak dilihat sebagai sarana ibadat tetapi sebagai obyek penyembahan.

²⁸ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 37-38

karena itu, manusia adalah puncak ciptaan Allah dan sebagai citra-Nya, ia dipanggil untuk menguasai dan mengembangkan dunia ciptaan ini secara bertanggungjawab (Bdk. Kej 1:26-30). Akan tetapi, karena pengertian yang salah/keliru, manusia terkadang justru dikuasai oleh bayang-bayang takhayul yang membelenggu dan menyesatkannya. Kalau kita mendengar kata “berhala”, pikiran kita langsung tertuju pada ingatan akan benda-benda yang dipuja-puji oleh manusia. Perilaku ini didasari atas keyakinan bahwa benda-benda itu memiliki roh gaib (*Animisme*) dan memiliki kekuatan tertentu yang dapat berpengaruh pada manusia (*Dinamisme*). Namun, bagi umat beriman Kristiani, seharusnya pandangan akan berhala semacam ini tidak lagi menjadi masalah, sebab umat beriman sudah memiliki pedoman hidup yang jelas yaitu percaya pada Allah satu-satunya Sang Pencipta dan penguasa alam semesta (*Monotheisme*).²⁹

Dalam sejarah penyelamatan, kisah tragedi berhala yang dilakukan oleh orang Israel dikenal dengan peristiwa di gunung Sinai. Dikisahkan pada waktu itu, Musa yang memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir sedang berdoa di gunung Sinai. Ketika orang-orang Israel melihat bahwa Musa tidak turun dari gunung Sinai, maka berkumpul mereka mengerumuni Harun dan berkata kepadanya: *“mari, buatlah untuk kami Allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia”* (Bdk. Kel 32:1). Kemudian Harun memerintahkan mereka untuk mengumpulkan emas yang ada pada mereka untuk dilebur dan dibentuk menjadi patung anak lembu emas yang kemudian dipuja-

²⁹ FX. Suherman, **MENGUGAT PAHAM BERHALA** (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), hal. 7-8 dan 14

puji menggantikan kedudukan Allah mereka. Terhadap patung anak lembu emas itu, mereka berkata: *“Hai Israel, inilah Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir”*. Karena kehadiran patung anak lembu emas inilah, umat Israel telah melupakan Tuhannya dan telah menyimpang hatinya sehingga membuat Allah murka.³⁰

Pokok persoalan Sinai ini adalah sikap hati terhadap patung tuangan itu, yang membuat umat Israel menyimpang hatinya dari Allah. Kehadiran patung tuangan itu telah menggeser kedudukan Allah, satu-satunya TUHAN yang patut disembah. Sesungguhnya bukan patungnya yang ditolak, melainkan sikap bangsa Israel yang meng-allah-kan patung itu dan menyimpang dari Allah. Kalau sekarang ini bila ditarik lebih jauh, sikap berhala tidak hanya pada patung saja, tapi bisa juga pada ketergantungan (*Adiksi*) akan rokok, alkohol, judi, narkoba, dan sebagainya yang membuat manusia jauh dari Allah.

Dalam Gereja Katolik, ada karya-karya Kesenian Religius (Patung, Gambar kudus, Salib, Rosario, dan sebagainya) yang diciptakan dengan tujuan hanya sebagai media/sarana rohani untuk menghantar dan membantu umat beriman sehingga sampai pada pengalaman iman akan Allah. Secara lahiriah benda-benda religius tersebut dalam tanda kutip dapat disebut sebagai rahmat pembantu, yang dapat membantu manusia untuk mengarahkan diri dan mengalami belas kasih Allah. Praktek penghormatan pada patung-patung yang kerap dilakukan umat Katolik, juga mempunyai makna demikian. Umat Katolik tidak boleh berhenti

³⁰ *Ibid.*, hal. 16-17

pada sarana (patung/gambar) tapi harus sampai pada tujuannya yang terakhir, yaitu Allah.³¹

Jadi, yang perlu diperhatikan adalah ‘sikap iman’. Terhadap berbagai Kesenian Religius/Sarana Religius, umat Katolik boleh ‘menghormatinya’ dengan cara menjaga dan merawatnya. Tetapi, ‘penyembahan’ hanya ditujukan pada Allah.

2.6 Seni Indah Untuk Mengungkapkan Yang Terindah

Orang sering membandingkan anugerah Allah dengan sinar matahari, yang menerangi semua kehidupan, mencipta, menggairahkan, menyatukan dan menyempurnakannya. Seperti matahari, Allah pun memancarkan sinar-Nya ke dunia, memberi bentuk serta kehidupan pada benda-benda dan dengan demikian mengizinkan segalanya untuk berpadu dalam kebaikan. Dari keterceraiberaian dan kesendirian, Allah mengajak dunia agar kembali bersatu dan karena itu, seperti juga cahaya, Ia dirindukan dan dicintai semua makhluk yang berperasaan. Maka, Allah sudah selayaknya tidak disebut yang Mahabaik saja, tetapi juga yang Mahaindah/keindahan tertinggi (*Super Pulchrum*), yakni dalam arti sebenarnya, sebab semua keindahan di dunia ini hanyalah pantulan keindahan Ilahi, satu-satunya keindahan yang sejati dan sempurna. Keindahan Ilahi adalah cahaya yang menerangi dunia dan oleh karena itu menjadi sumber serta asal-muasal semua yang indah.³²

³¹ *Ibid.*, hal. 55

³² Michael Hauskeller, *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 21-22.

Pada Abad Pertengahan, karena pandangan Pseudo-Dionysios tentang “perbandingan hikmah kuasa Ilahi dengan penampakkan cahaya” mengakibatkan penilaian khusus mengenai cahaya yang kasat mata dalam semua bentuknya. Allah sendiri tidak tampak tetapi dalam wilayah pengalaman inderawi ada sesuatu yang mirip dengan hakikat-Nya: “cahaya”. Semua yang membuat karakter cahaya terungkap secara kuat dianggap indah. Dengan demikian secara khusus pada Abad Pertengahan ditemukan keindahan inderawi dunia dalam cahaya dan seharusnya termasuk tugas seni untuk menghadirkannya. Tapi, pada waktu itu istilah seni (*ars*) terutama dimengerti sebagai pembuatan dan pembentukan benda-benda pakai. Seni adalah karya dan karya itu adalah seni. Namun, perlu diingat bahwa setiap benda seni tak hanya dinilai dari sudut kualitas penampakkannya saja (murni estetik), melainkan juga dalam hubungan dengan kegunaannya.